



## Apakah konvergensi *International Financial Reporting Standards* meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi ?

**Kadek Ari Rahayu<sup>a</sup>, Doddy Setiawan<sup>b</sup>**

<sup>a</sup>Universitas Sebelas Maret, [kadekarirahayu@student.uns.ac.id](mailto:kadekarirahayu@student.uns.ac.id)

<sup>b</sup>Universitas Sebelas Maret, [doddy.setiawan@staff.uns.ac.id](mailto:doddy.setiawan@staff.uns.ac.id)

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Artikel dikirim 27-11-2018

Revisi 11-03-2019

Artikel diterima 12-03-2019

**Keywords:**

the relevance value of accounting information, the company size, IFRS convergence

**Kata Kunci:**

relevansi nilai informasi akuntansi, ukuran perusahaan, konvergensi IFRS

### ABSTRACT

*This study aims to test the quality of accounting information during the IFRS convergence period in Indonesia. Value relevance acts as the proxy of the quality of accounting information since highly qualified accounting information exhibits high value relevance. The paper uses two research models, namely price model (PM) and return model (RM). The research sample is 26 banking firms that have been listed at the Indonesian Stock Exchange (IDX) before 2008. The observation periods (2008-2016) is divided into four periods: the industry SFAC process (2008-2009), the IFRS convergence process (2010-2011), the first phase of IFRS convergence (2012-2013), and the second phase of IFRS convergence (2015-2016). The multiple regression empirically tests the hypothesis. The results indicates that Indonesian banking firms exhibit increasing value relevance of their accounting information during the IFRS convergence period in Indonesia. To ensure the robustness of the results, the sensitivity analysis tests the hypothesis in large and small subsamples. The sensitivity test suggests that the results remain qualitatively similar in both large and small subsamples.*

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kualitas informasi akuntansi pada saat konvergensi IFRS di Indonesia. Proksi relevansi nilai digunakan untuk mengukur kualitas informasi akuntansi, dengan kondisi informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi. Model penelitian yang digunakan yakni, *Price Model (PM)* dan *Return Model (RM)*. Populasi penelitian ini adalah industri perbankan di Indonesia dan sampel yang digunakan sebanyak 26 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2008. Peneliti membagi empat periode penelitian yaitu tahun yang dipilih untuk periode PSAK Industri (2008-2009), proses konvergensi IFRS (2010-2011), hasil tahap

pertama konvergensi *IFRS* (2012-2013), dan hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (2015-2016). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada saat konvergensi *IFRS* di Indonesia. Analisis tambahan dilakukan untuk menguji sensitivitas hasil pengujian hipotesis yaitu pengujian menurut ukuran perusahaan (Besar vs Kecil). Ditemukan hasil bahwa ukuran perusahaan besar atau kecil tetap berhasil membuktikan konvergensi *IFRS* yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan nilai relevansi informasi akuntansi.

## PENDAHULUAN

Isu harmonisasi akuntansi internasional dipandang cukup dan praktis dalam menghadapi globalisasi pasar keuangan sehingga *International Financial Reporting Standards (IFRS)* mempunyai peran penting dalam standarisasi akuntansi dan beberapa negara memungkinkan untuk perusahaan secara sukarela mengadopsi standar internasional (Kim & Shi, 2012). Standar *IFRS* dianggap dapat menyelaraskan proses akuntansi sebagai langkah menuju transparansi yang lebih besar, kualitas akuntansi yang lebih baik dan yang akan memfasilitasi akses seluas mungkin untuk modal investasi (Manganaris *et al.*, 2016). Hal ini dikarenakan *IFRS* diterbitkan sebagai standar pelaporan keuangan internasional yang berkualitas tinggi.

Pada tahun 2008, Indonesia telah berkomitmen untuk mendukung Standar *IFRS* sebagai standar akuntansi yang berlaku secara global dan untuk melanjutkan proses konvergensi Standar *IFRS* dan meminimalkan kesenjangan antara SAK dan *IFRS* (Putri *et al.*, 2018). Sejak 1 Januari 2012, perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk mengadopsi hasil dari tahap pertama konvergensi *IFRS* dalam menyiapkan laporan keuangan konsolidasi mereka dengan kondisi hasil dari proses konvergensi tersebut telah sejalan dengan standar *IFRS* pada tanggal 1 Januari 2009. Kemudian, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) IAI pada tanggal 1 Januari 2015 mengeluarkan hasil konvergensi tahap kedua yang telah sejalan dengan standar *IFRS* pada tanggal 1 Januari 2014 (IASB, 2017).

Konvergensi *IFRS* di Indonesia diharapkan dapat memfasilitasi pertumbuhan di pasar ekuitas dengan menyediakan laporan keuangan yang berkualitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan investor dan perusahaan. Namun, sampai saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai dampak konvergensi *IFRS* secara konseptual di kalangan akademis dan praktisi di Indonesia (Wulandari & Adiaty, 2015), sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk dapat mengatasi perbedaan pendapat yang terjadi mengenai dampak konvergensi *IFRS*.

Dampak dari penerapan *IFRS* secara umum adalah dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi karena penggunaan *fair value* lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013). Hal ini membuktikan bahwa *IFRS* dengan tiga ciri utama yang dimiliki yakni *principles*

*based, fair value, dan disclosure* dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang akan berdampak terhadap tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Para pendukung *IFRS* berpendapat bahwa proses konvergensi *IFRS* akan dapat meningkatkan kualitas informasi akuntansi seperti meningkatkan daya banding dan transparansi pelaporan keuangan di seluruh dunia yang diharapkan dapat mengurangi biaya modal bagi perusahaan (Armstrong *et al.*, 2010). Kualitas informasi akuntansi adalah salah satu elemen utama yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh para *stakeholders* (Deaconu *et al.*, 2010). Kandungan informasi dari angka akuntansi harus mencerminkan pandangan yang benar dan adil dari situasi keuangan perusahaan (Chandrapala, 2013).

Penelitian ini menggunakan proksi relevansi nilai sebagai ukuran dari kualitas informasi akuntansi. Relevansi nilai merupakan suatu informasi akuntansi dapat menjelaskan kondisi perusahaan, sehingga akan berdampak terhadap reaksi investor untuk berinvestasi dan reaksi inilah yang akan menyebabkan perubahan harga saham. Dengan konvergensi *IFRS* informasi-informasi yang disajikan perusahaan dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya karena di *IFRS* hal yang paling ditekankan adalah pengungkapan (*disclosure*) yang lebih komprehensif misalnya pengungkapan nilai wajar, likuiditas, dan sampai risiko yang dimiliki perusahaan juga penting untuk diungkapkan. Dengan peningkatan pengungkapan tersebut dapat lebih mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap tingginya relevansi nilai informasi akuntansi. Proksi ini digunakan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi. Relevansi nilai diukur dalam empat periode penelitian yakni sebelum proses konvergensi *IFRS* (PSAK Industri), proses konvergensi *IFRS*, hasil tahap pertama konvergensi *IFRS*, dan hasil tahap kedua konvergensi *IFRS*.

Penelitian mengenai dampak *IFRS* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi mengalami perdebatan yang cukup panjang. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan oleh Zeghal *et al.* (2012); Chua *et al.* (2012); Kargin (2013); Edvandini *et al.* (2014); Kristanto (2015); Wulandari dan Adiati (2015); dan Juniarti *et al.* (2018) yang memberikan dukungan untuk adopsi *IFRS* dengan menyatakan bahwa penggunaan *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dari sebelum adopsi *IFRS*. Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan Outa (2011); Karampinis dan Hevas (2011); Cahyonowati dan Ratmono (2012); Karyada dan Irwanto (2017); dan Kouki (2018) menunjukkan bukti empiris yang bertentangan yakni tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan dalam kualitas informasi akuntansi setelah adopsi *IFRS* yang dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Outa (2011); Karampinis dan Hevas (2011); Cahyonowati dan Ratmono (2012); Zeghal *et al.* (2012); Chua *et al.* (2012); Kargin (2013); Edvandini *et al.* (2014); Kristanto (2015); Wulandari dan

Adiati (2015); Karyada dan Irwanto (2017); Kouki (2018); dan Juniarti *et al.* (2018) hampir semuanya menggunakan sampel dari semua jenis industri. Namun, setiap industri memiliki karakteristik dan kekhasan yang berbeda sehingga akan memiliki dampak yang berbeda (Lavi, 2016). Penelitian ini ingin melihat dampak *IFRS* pada satu jenis industri yaitu industri perbankan karena industri perbankan di Indonesia merupakan salah satu industri yang terkena dampak dari proses konvergensi *IFRS* dengan dihapusnya PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan per tanggal 1 Januari 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah konvergensi *IFRS* yang telah dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi pada industri perbankan di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dengan memberikan bukti empiris mengenai dampak konvergensi *IFRS* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi sebagai alat ukur dari kualitas informasi akuntansi pada industri perbankan di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai referensi yang berkaitan dengan dampak konvergensi *IFRS*.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dan pengetahuan mengenai dampak konvergensi *IFRS* di Indonesia yang dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan terkait kebijakan yang diambil oleh pembuat standar dan regulator mengenai dampak konvergensi *IFRS* sehingga dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

## **KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS**

### **Konvergensi *IFRS* di Indonesia**

*IFRS* merupakan Standar Akuntansi Internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standard Board (IASB)*. *IFRS* menjadi standar pelaporan keuangan dan standar akuntansi global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan publik. Dengan menerapkan *IFRS*, entitas telah menerapkan suatu standar yang dapat dipahami secara global oleh para *stakeholder* dan para calon investor/kreditor di seluruh dunia (Widyawati & Anggraita, 2013).

Perkembangan proses pelaksanaan konvergensi *IFRS* di Indonesia diawali dengan Indonesia yang merupakan bagian dari *IFAC*, sehingga harus mematuhi *Statement Membership Obligation (SMO)* yang salah satunya menggunakan *IFRS* sebagai standar akuntansi (Suprihatin & Tresnaningsih, 2013). Selain itu, pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum yang juga menyepakati untuk menggunakan standar akuntansi global yang telah disepakati yakni *IFRS*. Langkah tersebut merupakan pijakan dimulainya konvergensi *IFRS* di Indonesia. Untuk itu, Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI telah menyusun standar dengan mengacu pada

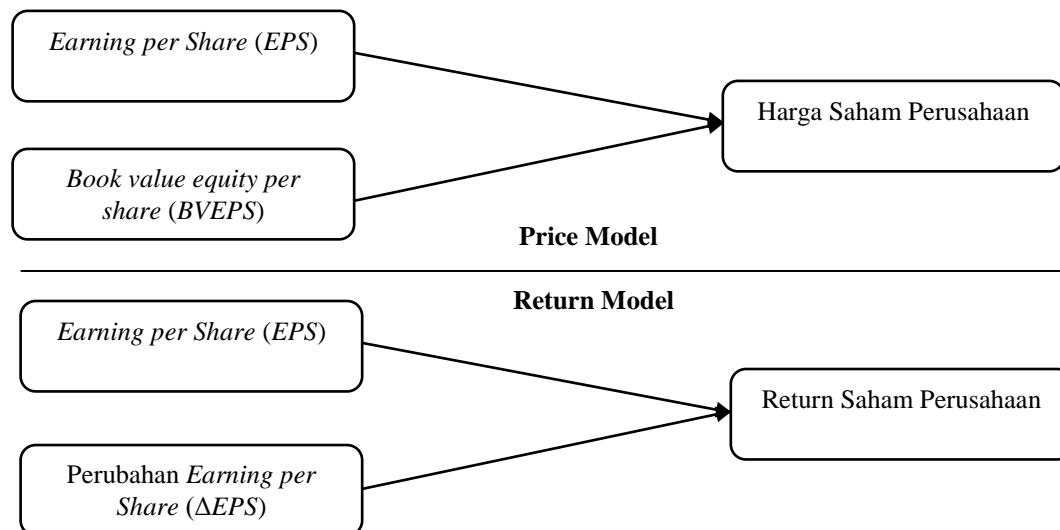
*IFRS* dan diimplementasikan oleh entitas (Wulandari & Adiati, 2015).

Dalam melakukan konvergensi *IFRS*, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh *IFRS* sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi *IFRS* dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Keputusan ini dipilih didasarkan pada pertimbangan penafsiran dan implementasi potensi masalah yang mungkin terjadi (IASB, 2017).

Sejak membuat komitmen publik untuk mendukung Standar *IFRS* pada 8 Desember 2008, DSAK IAI telah melakukan konvergensi dengan SAK terhadap Standar *IFRS*. Sebagai hasil dari tahap pertama dari proses konvergensi *IFRS* yakni SAK pada tanggal 1 Januari 2012 yang secara substansial sejalan dengan Standar *IFRS* pada tanggal 1 Januari 2009. Kemudian, DSAK IAI kembali melakukan konvergensi tahap kedua dengan mengeluarkan SAK pada tanggal 1 Januari 2015 yang secara substansial sejalan dengan Standar *IFRS* pada tanggal 1 Januari 2014 (IASB, 2017).

### **Kerangka Berpikir**

Untuk mengukur perubahan relevansi nilai informasi akuntansi ke dalam empat periode penelitian yakni periode (1) PSAK Industri, (2) proses konvergensi *IFRS*, (3) hasil tahap pertama konvergensi *IFRS*, dan (4) hasil tahap kedua konvergensi *IFRS*. Dua model pengukuran digunakan untuk mengukur relevansi nilai informasi akuntansi yakni (1) *Price Model (PM)* dan (2) *Return Model (RM)*, maka kerangka konseptual dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1. *PM* sebagai proksi dari relevansi nilai yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) yang mengasumsikan korelasi informasi akuntansi dengan nilai pasar perusahaan (harga saham). Variabel dependen adalah harga saham. Variabel ini dijelaskan oleh nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba bersih per lembar saham. Sedangkan, *RM* sebagai proksi dari relevansi nilai yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1995) yang mengasumsikan bahwa *return* saham perusahaan dijelaskan oleh laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham. Variabel dependen adalah *return* saham.



**Gambar 1**  
**Kerangka Pemikiran Penelitian**

### Pengembangan Hipotesis

Kualitas informasi akuntansi adalah salah satu elemen utama yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi oleh para *stakeholders* (Deaconu *et al.*, 2010). Penelitian ini menggunakan proksi relevansi nilai sebagai ukuran dari kualitas informasi akuntansi. Proksi ini digunakan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi.

Relevansi nilai mencerminkan kemampuan angka-angka akuntansi untuk merangkum informasi yang didasari oleh harga saham dan *return* saham, sehingga relevansi nilai dapat diindikasikan sebagai sebuah statistik antara harga informasi keuangan dan harga atau *return* saham (Francis & Schipper, 1999). Kualitas informasi akuntansi yang tinggi diindikasikan dengan adanya hubungan yang kuat antara harga atau *return* saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas karena kedua informasi akuntansi tersebut mencerminkan kondisi ekonomik perusahaan (Barth *et al.*, 2008). Analisis relevansi nilai mengacu pada kekuatan penjelas (*explanatory power/R<sup>2</sup>*) dari sebuah regresi antara harga atau *return* saham dan laba bersih serta nilai buku ekuitas.

Relevansi nilai dapat mewakili kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai pasar perusahaan (Suadiye, 2012). Khurana dan Kim (2003) berpendapat bahwa informasi akuntansi adalah nilai yang relevan dalam pengambilan keputusan investor dan mencerminkan pandangan yang benar dan adil dari laporan keuangan, sehingga relevansi nilai informasi akuntansi dapat mencerminkan mengenai kualitas dari laporan keuangan.

Informasi akuntansi yang dihimpun berdasarkan *IFRS* akan lebih menggambarkan keadaan nilai perusahaan saat ini dan memiliki tingkat

perbandingan yang tinggi. Dengan demikian dapat meningkatkan transparansi dan komparabilitas laporan keuangan bagi perusahaan-perusahaan yang mengadopsi *IFRS* (Juniarti *et al.*, 2018). Di sisi lain, peningkatan komparabilitas membuat lebih mudah bagi investor untuk membandingkan kinerja antara bisnis di seluruh dunia. Selanjutnya, akan mempengaruhi keputusan investor yang tercermin oleh perubahan harga/*return* saham ketika informasi akuntansi mempengaruhi respon investor. Diharapkan proses konvergensi *IFRS* akan memiliki lebih banyak relevansi nilai informasi akuntansi.

Dengan tujuan menguji pengaruh konvergensi *IFRS* pada relevansi nilai informasi akuntansi, peneliti mengukur relevansi nilai dengan menggunakan dua model penelitian yakni *PM* yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dan *RM* yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1995). *PM* menjelaskan harga saham dengan nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba bersih per lembar saham. Sementara *RM* menjelaskan *return* saham dengan laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham.

Konvergensi *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Dengan konvergensi *IFRS* informasi-informasi yang disajikan perusahaan dapat menggambarkan kondisi suatu perusahaan yang sebenarnya, karena di *IFRS* hal yang paling ditekankan adalah pengungkapan (*disclosure*) yang lebih komprehensif, misalnya pengungkapan nilai wajar, likuiditas, dan sampai risiko yang dimiliki perusahaan juga penting untuk diungkapkan. Dengan peningkatan pengungkapan tersebut dapat lebih mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang akan berdampak terhadap tingginya relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga konvergensi *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Hal ini telah didukung oleh bukti empiris penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zeghal *et al.* (2012); Chua *et al.* (2012); dan Kargin (2013) memberikan bukti bahwa relevansi nilai informasi akuntansi di beberapa negara (Eropa, Turkey, Australia, dan Cina) mengalami peningkatan setelah adopsi *IFRS*. Hal ini membuktikan bahwa adopsi *IFRS* yang dilihat dari relevansi nilai informasi akuntansi memberikan dampak positif terhadap negara-negara yang mengadopsinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Edvandini *et al.* (2014) di Indonesia juga berhasil membuktikan bahwa kualitas laporan keuangan yang diukur menggunakan proksi relevansi nilai di Indonesia mengalami peningkatan setelah adopsi *IFRS*. Hal ini disebabkan perubahan standar *IFRS* yang berbasis nilai wajar dan standar keuangan yang berbasis prinsip dinilai lebih ringkas dan berlaku efektif secara global, sehingga dapat meningkatkan transparansi perusahaan dan meningkatkan daya banding informasi laporan keuangan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Selain itu, penelitian Edvandini *et al.* (2014) juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kristanto (2015); Wulandari dan Adiati (2015); dan Juniarti *et al.* (2018). Hal ini membuktikan bahwa adopsi *IFRS* di Indonesia mempunyai pengaruh terhadap relevansi nilai.

Penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Zeghal *et al.* (2012); Chua *et al.* (2012); Kargin (2013); Edvandini *et al.* (2014); Kristanto (2015); Wulandari dan Adiati (2015); dan Juniarti *et al.* (2018) memberikan dukungan untuk adopsi *IFRS* dengan menyatakan bahwa adopsi *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dari sebelum adopsi *IFRS*. Hal ini dikarenakan *IFRS* lebih banyak menggunakan nilai wajar sebagai dasar penilaian dan pengungkapan yang lebih banyak sehingga hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya relevansi nilai informasi akuntansi yang digunakan sebagai proksi untuk mengukur kualitas laporan keuangan. Dengan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi setelah adopsi *IFRS* maka hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi akuntansi. Selain itu, peningkatan relevansi nilai juga menunjukkan bahwa informasi yang disajikan perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik oleh para investor untuk mengambil keputusan investasi. Oleh karena itu, penelitian ini mengajukan hipotesis berikut:

**H1:** Konvergensi *IFRS* yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi.

## **METODA PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Populasi penelitian adalah industri perbankan di Indonesia. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk pemilihan sampel penelitian dengan kriteria perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang melakukan *Initial Public Offering (IPO)* sebelum tahun 2008 sebagai sampel penelitian. Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI dipilih karena merupakan salah satu perusahaan yang terkena dampak dari proses konvergensi *IFRS* dengan dicabutnya PSAK 31 tentang Akuntansi Perbankan per tanggal 1 Januari 2010.

Penelitian ini menganalisis kualitas informasi akuntansi pada proses konvergensi *IFRS* yang diprosikan dengan relevansi nilai. Hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* efektif pada tahun 2012, dan hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* efektif pada tahun 2015. Meskipun demikian, proses konvergensi telah dilakukan mulai tahun 2010 dengan dihapuskan PSAK industri. Oleh karena itu, dengan mempertimbangkan ketersediaan data dan memperoleh observasi waktu yang seimbang, maka peneliti membagi empat periode penelitian yaitu tahun yang dipilih untuk periode PSAK Industri (2008-2009), proses konvergensi *IFRS* (2010-2011), hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* (2012-2013), dan hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (2015-2016). Sumber data diambil melalui *database* laporan keuangan di [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan *website* masing-masing perusahaan.

### **Variabel dan Pengujian Statistik**

Kualitas informasi akuntansi dalam penelitian menggunakan proksi relevansi



nilai informasi akuntansi. Hal ini dikarenakan informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi (Barth *et al.*, 2008). Peneliti mengukur relevansi nilai menggunakan dua model penelitian yakni *Price Model (PM)* yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dan *Return Model (RM)* yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1995). Model ini digunakan karena mampu mengkonfirmasi item-item laporan keuangan masih memiliki relevansi nilai yang substansial untuk pasar saham. Untuk mengontrol informasi-informasi lain yang mempengaruhi dari *PM* dan *RM*, maka ditambahkan variabel kontrol diantaranya variabel *dummy* untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan (*DNE*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*).

Model penelitian (1) menggunakan *PM* sebagai proksi dari relevansi nilai yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) yang mengasumsikan korelasi informasi akuntansi dengan nilai pasar perusahaan (harga saham). Variabel dependen adalah harga saham (*P*). Variabel ini dijelaskan oleh nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba bersih per lembar saham. Relevansi nilai diukur dengan melihat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dari regresi persamaan berikut:

$$P_{it} = \beta_0 + \beta_1 BVEPS_{it} + \beta_2 EPS_{it} + \beta_3 DNE_{it} + \beta_4 Size_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots 1$$

*P<sub>it</sub>* adalah harga saham perusahaan *i* yaitu harga penutupan (*closing price*) pada tahun *t*; *BVEPS<sub>it</sub>* adalah *book value equity per share* perusahaan *i* pada tahun *t*, yang diukur dengan membagi nilai buku ekuitas dengan jumlah saham yang beredar; *EPS<sub>it</sub>* adalah *earning per share* perusahaan *i* pada tahun *t*, yang diukur dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar; *DNE<sub>it</sub>* adalah variabel *dummy* untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya; *Size<sub>it</sub>* adalah variabel kontrol ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset pada tahun *t*; *ε<sub>it</sub>* adalah *error term*.

Model penelitian (2) menggunakan *RM* sebagai proksi dari relevansi nilai yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1995) yang mengasumsikan bahwa *return* saham perusahaan dijelaskan oleh laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham. Variabel dependen adalah *return* saham (*R*). Relevansi nilai diukur dengan melihat nilai *adjusted R<sup>2</sup>* dari regresi persamaan berikut:

$$R_{it} = \beta_0 + \beta_1 EPS_{it} + \beta_2 \Delta EPS_{it} + \beta_3 DNE_{it} + \beta_4 Size_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots 2$$

*R<sub>it</sub>* adalah *return saham* perusahaan *i* pada tahun *t*, yang diukur dengan rasio  $((P_{it} - P_{i(t-1)}) / (P_{i(t-1)}))$ ; *EPS<sub>it</sub>* adalah *earning per share* perusahaan *i* pada tahun *t*, yang diukur dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar; *ΔEPS<sub>it</sub>* adalah perubahan *earning per share* perusahaan *i* pada tahun *t*, yang diukur dengan

rasio  $((EPS_{it} - EPS_{i(t-1)}) / (P_{i(t-1)}))$ ;  $DNE_{it}$  adalah variabel *dummy* untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya;  $Size_{it}$  adalah variabel kontrol ukuran perusahaan yang diproksikan dengan total aset pada tahun  $t$ ;  $\varepsilon_{it}$  adalah *error term*.

Dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk menguji proksi relevansi nilai, dengan model penelitian (1) yaitu *PM* dan model penelitian (2) yaitu *RM* menggunakan analisis regresi linear berganda. Tinggi atau rendahnya relevansi nilai ditunjukkan dari nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang diperoleh dari hasil regresi. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan peningkatan selama periode penelitian, maka hal tersebut membuktikan terjadinya peningkatan relevansi nilai setelah konvergensi *IFRS* sehingga hasil tersebut dapat menerima H1 yang diajukan. Namun, jika nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan penurunan selama periode penelitian maka hal tersebut membuktikan terjadinya penurunan relevansi nilai setelah konvergensi *IFRS*, sehingga hasil tersebut menolak H1 yang diajukan. Selain analisis utama, penelitian ini juga melakukan analisis tambahan untuk menguji sensitivitas hasil pengujian statistik. Analisis tambahan yang dilakukan yakni, pengujian menurut ukuran perusahaan.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Industri perbankan yang melakukan *IPO* di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum tahun 2008 adalah 26 perusahaan sehingga jumlah data perusahaan yang menjadi sampel sebanyak 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan proksi relevansi nilai sebagai ukuran dari kualitas informasi akuntansi. Proksi ini digunakan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barth *et al.* (2008) yang menyatakan bahwa informasi akuntansi yang berkualitas tinggi adalah informasi dengan tingkat relevansi nilai yang tinggi. Relevansi nilai informasi akuntansi diukur saat pada periode PSAK Industri (2009-2009), proses konvergensi *IFRS* (2010-2011), hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* (2012-2013), dan hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (2015-2016) dengan menggunakan dua model penelitian yaitu model penelitian (1) *PM* yang dikembangkan oleh Ohlson (1995) dan model penelitian (2) *RM* yang dikembangkan oleh Easton dan Harris (1995).

### Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menyajikan variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam model pengujian relevansi nilai. Pada model penelitian (1) variabel yang digunakan adalah harga saham ( $P$ ), nilai buku ekuitas per lembar saham ( $BVEPS$ ), laba bersih per lembar saham ( $EPS$ ). Model penelitian (2) variabel yang digunakan adalah *stock return* ( $R$ ), laba bersih per saham ( $EPS$ ), dan perubahan laba bersih per lembar saham ( $\Delta EPS$ ). Selain itu ditambahkan variabel *dummy* untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan ( $DNE$ ) dan variabel kontrol ukuran perusahaan ( $SIZE$ ) untuk menghindari hasil yang bias.

Hasil statistik deskriptif model penelitian (1) menunjukkan adanya peningkatan secara konsisten harga saham rata-rata untuk periode PSAK Industri sebesar 1167,09; proses konvergensi *IFRS* sebesar 1798,10; hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* sebesar 1863,60; dan sampai pada periode hasil pertama kedua konvergensi *IFRS* sebesar 2413,17. Demikian juga untuk rata-rata nilai buku ekuitas per lembar saham juga mengalami peningkatan secara konsisten untuk periode PSAK Industri (574,34); proses konvergensi *IFRS* (749,56); hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* sebesar 967,77; dan sampai pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (1588,172). Untuk rata-rata laba bersih per lembar saham menunjukkan peningkatan secara konsisten untuk periode PSAK Industri (75,51); proses konvergensi *IFRS* (129,54) dan sampai periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* (165,19). Namun, rata-rata laba bersih per lembar saham menunjukkan penurunan pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (152,52) yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan harga saham perusahaan dan nilai buku ekuitas per lembar saham setelah konvergensi *IFRS*. Walaupun angka ini belum dikontrol oleh faktor lain, namun sudah dapat dipastikan bahwa terjadi peningkatan rata-rata harga saham perusahaan dan nilai buku ekuitas setelah konvergensi *IFRS*. Namun, terdapat variabel lain yang menunjukkan penurunan setelah konvergensi *IFRS* yakni laba bersih per lembar saham. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi dari laba bersih per lembar saham yang belum dikontrol seperti pengaruh krisis ekonomi global di Eropa mungkin menjadi penyebab penurunannya kinerja ekonomi perusahaan.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif Model Penelitian (1)**

<b>Periode Adopsi</b>		<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>Max</b>	<b>Min</b>	<b>Std. Dev.</b>
PSAK Industri	<i>P</i>	52	1167,09	537,50	7650,00	10,00	1639,63
	<i>BVEPS</i>	52	574,34	358,66	2210,68	-54,69	612,61
	<i>EPS</i>	52	75,51	23,62	592,73	-257,00	142,47
Proses Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>P</i>	52	1798,10	745,00	10500,00	50,00	2461,54
	<i>BVEPS</i>	52	749,56	434,14	2973	27,00	802,85
	<i>EPS</i>	52	129,54	47,57	930,10	-14,85	190,43
Hasil tahap I Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>P</i>	52	1863,60	655,00	9600,00	50,00	2624,62
	<i>BVEPS</i>	52	967,77	560,50	3850,31	0,00	1058,47
	<i>EPS</i>	52	165,19	80,36	865,22	-14,00	228,68
Hasil tahap II Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>P</i>	52	2413,17	725,00	15500,00	50,00	3832,22
	<i>BVEPS</i>	52	1588,172	948,13	9039,23	0,00	1989,16
	<i>EPS</i>	52	152,52	26,60	1061,88	-484,83	296,66

Keterangan : *P* = harga saham perusahaan, *BVEPS* = *book value equity per share* perusahaan, *EPS* = *earning per share* perusahaan.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif Model Penelitian (2)**

Periode Adopsi		N	Mean	Median	Max	Min	Std. Dev.
PSAK Industri	<i>R</i>	52	0,13	-0,02	4,60	-0,84	0,87
	<i>EPS</i>	52	75,51	23,62	592,73	-257,00	142,46
	$\Delta$ <i>EPS</i>	52	-0,02	0,00	5,32	-3,66	0,97
Proses Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>R</i>	52	0,39	0,05	12,50	-0,46	1,77
	<i>EPS</i>	52	129,54	47,57	930,10	-14,85	190,43
	$\Delta$ <i>EPS</i>	52	0,05	0,02	1,51	-0,13	0,21
Hasil tahap I Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>R</i>	52	0,19	-0,01	7,36	-0,91	1,12
	<i>EPS</i>	52	165,19	80,26	865,22	-14,90	228,68
	$\Delta$ <i>EPS</i>	52	0,10	0,01	0,15	-0,16	0,05
Hasil tahap II Konvergensi <i>IFRS</i>	<i>R</i>	52	0,23	0,05	4,53	-0,51	0,83
	<i>EPS</i>	52	152,52	26,60	1061,88	-484,83	296,66
	$\Delta$ <i>EPS</i>	52	-0,01	-0,00	0,64	-0,32	0,12

Keterangan : *R* = *return* saham perusahaan, *EPS* = *earning per share* perusahaan,  $\Delta$ *EPS* = perubahan *earning per share* perusahaan

Hasil statistik deskriptif dari model penelitian (2) yang untuk rata-rata *return* saham mengalami peningkatan dari periode PSAK Industri sebesar 0,13 ke 0,39 untuk periode proses konvergensi *IFRS*, kemudian mengalami penurunan pada periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* sebesar 0,19 dan mengalami peningkatan kembali pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* sebesar 0,23. Sedangkan, untuk rata-rata laba bersih per lembar saham menunjukkan peningkatan secara konsisten dari periode PSAK Industri (75,51); proses konvergensi *IFRS* (129,54) dan sampai periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* (165,19). Namun, rata-rata laba bersih per lembar saham menunjukkan penurunan pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (152,52). Untuk rata-rata perubahan laba bersih per lembar saham juga menunjukkan peningkatan secara konsisten dari periode PSAK Industri (-0,02), proses konvergensi *IFRS* (0,05) dan sampai periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* (0,10); kemudian menunjukkan penurunan pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* (-0,01). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2. Kondisi tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan *return* saham dan laba bersih per lembar saham perusahaan setelah konvergensi *IFRS*. Walaupun angka ini belum dikontrol oleh faktor lain, sudah dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata *return* saham dan laba bersih per lembar saham menunjukkan terjadinya peningkatan setelah konvergensi *IFRS*.

### Analisis Pengujian Hipotesis

Tinggi atau rendahnya relevansi nilai ditunjukkan dari nilai *adjusted R*<sup>2</sup> yang diperoleh dari hasil regresi, sehingga apabila nilai *adjusted R*<sup>2</sup> meningkat, maka kualitas informasi akuntansi meningkat karena proses konvergensi *IFRS* (Barth *et al.*, 2008). Pada model penelitian (1) menunjukkan nilai *adjusted R*<sup>2</sup> mengalami peningkatan secara konsisten, yaitu 0,95 pada periode PSAK Industri, 0,97 pada periode proses konvergensi *IFRS*, 0,98 pada periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS*, dan 0,99 pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS*. Untuk lebih

jelasan dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* yang tinggi juga ditunjukkan oleh penelitian Wulandari dan Adiaty (2015) yang nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebelum adopsi *IFRS* (2007) 0,93 dan 0,97 setelah adopsi *IFRS* (2012) dengan data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Peningkatan relevansi nilai informasi ini membuktikan bahwa konvergensi *IFRS* yang telah dilakukan bertahap dapat meningkatkan harga saham perusahaan yang dipengaruhi oleh peningkatan laba bersih per lembar saham dan peningkatan nilai buku ekuitas per lembar saham.

Pada model penelitian (2) menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mengalami peningkatan secara fluktuatif, yaitu -0,07 pada periode PSAK Industri, -0,01 pada periode proses konvergensi *IFRS*; -0,06 pada periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS*; dan 0,01 pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* menunjukkan nilai negatif juga ditunjukkan oleh penelitian Edvandini *et al.* (2014) yang nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebelum adopsi *IFRS* (2008) -0,01 dan 0,01 setelah adopsi *IFRS* (2012) dengan data perusahaan yang digunakan adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEI. Penurunan relevansi nilai pada periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* yaitu pada tahun 2012-2013 membuktikan bahwa investor kurang menggunakan informasi laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham dalam pengambilan keputusannya. Hal ini mungkin terjadi karena pada tahun 2012-2013 keputusan investasi banyak dipengaruhi oleh krisis ekonomi di Eropa dan Amerika Serikat. Namun, pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS* kembali mengalami peningkatan, sehingga membuktikan bahwa tingkat kepercayaan investor kembali meningkat terhadap perusahaan dan banyak menggunakan informasi laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham dalam pengambilan keputusannya. Peningkatan relevansi nilai informasi ini membuktikan bahwa konvergensi *IFRS* yang telah dilakukan bertahap dapat meningkatkan *return* saham perusahaan yang dipengaruhi oleh peningkatan laba bersih per lembar saham dan peningkatan rata-rata laba bersih per lembar saham.

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Model Penelitian (1)**

Variabel	PSAK Industri	Proses Konvergensi <i>IFRS</i>	Hasil Tahap I Konvergensi <i>IFRS</i>	Hasil Tahap II Konvergensi <i>IFRS</i>
Konstanta	-2240,508	1587,97	2197,24	724,08
<i>BVEPS</i>	1,71	-1,87	-1,60	0,01
<i>EPS</i>	-2,63	15,60	8,43	1,76
<i>DNE</i>	-210,19	216,33	136,21	88,76
<i>SIZE</i>	4,05	-4,56	-1,16	8,23
<i>Adj. R<sup>2</sup></i>	0,95	0,98	0,98	0,99
F-statistik	36,26	80,91	94,89	113,68

Keterangan: *BVEPS* = *book value equity per share* perusahaan, *EPS* = *earning per share* perusahaan, *DNE* = variabel dummy untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya, *SIZE* = variabel kontrol ukuran perusahaan

**Tabel 4**  
**Hasil Pengujian Model Penelitian (2)**

Variabel	PSAK Industri	Proses Konvergensi <i>IFRS</i>	Hasil Tahap I Konvergensi <i>IFRS</i>	Hasil Tahap II Konvergensi <i>IFRS</i>
Konstanta	-1,84	2,36	-0,35	-1,64
<i>EPS</i>	-0,00	-0,00	-0,00	0,01
$\Delta EPS$	0,03	0,71	1,56	-0,11
<i>DNE</i>	0,12	-12,48	-0,11	0,79
<i>SIZE</i>	3,09	-1,31	7,16	1,35
<i>Adj. R</i> <sup>2</sup>	-0,49	0,92	-0,45	0,09
F-statistik	0,43	20,45	0,46	1,17

Keterangan: *EPS* = *earning per share* perusahaan,  $\Delta EPS$  = perubahan *earning per share* perusahaan, *DNE* = variabel dummy untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi perusahaan, diberikan nilai 1=jika perusahaan rugi, dan 0=jika sebaliknya, *SIZE* = variabel kontrol ukuran perusahaan

Bukti empiris yang telah dilakukan baik dengan menggunakan *PM* dan *RM* mampu menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi, sehingga penelitian ini menerima H1 yang mendukung bahwa konvergensi *IFRS* yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zeghal *et al.* (2012); Chua *et al.* (2012); Kargin (2013); Edvandini *et al.* (2014); Kristanto (2015); Wulandari dan Adiati (2015); dan Juniarti *et al.* (2018) dengan menyatakan bahwa adopsi *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi dari sebelumnya adopsi *IFRS*. Semakin tinggi tingkat adopsi *IFRS* yang dilakukan maka akan berdampak terhadap tingginya relevansi nilai informasi akuntansi, karena adopsi *IFRS* dipengaruhi oleh adanya peningkatan pengungkapan yang menyebabkan informasi-informasi yang disajikan semakin relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa adopsi *IFRS* dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi untuk negara-negara yang mengadopsinya.

### Analisis Tambahan

Analisis tambahan digunakan untuk menguji sensitivitas hasil pengujian hipotesis pada bagian selanjutnya. Analisis tambahan yang dilakukan yaitu pengujian menurut ukuran perusahaan (besar vs. kecil). Ukuran perusahaan diukur dengan melihat total aset dan pengelompokan dilakukan dengan melihat nilai median dari data perusahaan yang tersedia yakni diatas nilai median dinyatakan sebagai perusahaan besar dan dibawah nilai median dinyatakan sebagai perusahaan kecil. Analisis ini tidak memasukkan variabel *dummy* untuk mengontrol pengaruh nonlinearitas kondisi rugi (*DNE*) dalam pengujian karena menghindari terjadinya *Near Singular Matrix*.

**Tabel 5**  
**Hasil Pengujian Model Penelitian (1)**

<b>Panel A: Sampel dari Ukuran Perusahaan Besar</b>				
<b>Variabel</b>	<b>PSAK Industri</b>	<b>Proses Konvergensi IFRS</b>	<b>Hasil Tahap I Konvergensi IFRS</b>	<b>Hasil Tahap II Konvergensi IFRS</b>
Konstanta	-1112,62	2213,0	3834,60	3005,70
<i>BVEPS</i>	3,20	-2,58	-2,18	0,78
<i>EPS</i>	1,11	18,17	10,38	-1,98
<i>Adj. R<sup>2</sup></i>	0,82	0,97	0,98	0,99
F-statistik	9,41	53,72	88,65	140,92
<b>Panel B: Sampel dari Ukuran Perusahaan Kecil</b>				
<b>Variabel</b>	<b>PSAK Industri</b>	<b>Proses Konvergensi IFRS</b>	<b>Hasil Tahap I Konvergensi IFRS</b>	<b>Hasil Tahap II Konvergensi IFRS</b>
Konstanta	433,35	-365,94	2373,84	600,14
<i>BVEPS</i>	-0,70	3,61	-6,51	3,20
<i>EPS</i>	0,25	-365,94	-2,31	600,14
<i>Adj. R<sup>2</sup></i>	0,97	0,97	0,93	0,98
F-statistik	54,99	61,78	25,26	89,33

Keterangan: *BVEPS* = book value equity per share perusahaan, *EPS* = earning per share perusahaan

Analisis ini menguji relevansi nilai dengan mengelompokkan sampel ke dalam ukuran perusahaan besar atau kecil. Sampel terdiri atas 13 perusahaan besar dan 13 perusahaan kecil. Pada model penelitian (1) menunjukkan hasil pengujian untuk perusahaan besar dan kecil yang konsisten dengan hasil sebelumnya yakni pada panel A dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mengalami peningkatan secara konsisten dan panel B dengan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mengalami peningkatan peningkatan secara fluktuatif yang dapat dilihat pada Tabel 5. Hasil penelitian yang konsisten dengan hasil pengujian sebelumnya juga ditunjukkan pada model penelitian (2) yang menguji relevansi nilai dengan menggunakan ukuran perusahaan besar dan kecil. Hasil penelitian panel A menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mengalami peningkatan secara fluktuatif dan panel B menunjukkan nilai *adjusted R<sup>2</sup>* mengalami peningkatan secara konsisten yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Penurunan nilai relevansi hanya terjadi pada periode hasil tahap pertama konvergensi *IFRS* yaitu pada model penelitian (1) penurunan terjadi pada sampel dari ukuran perusahaan kecil dan pada model penelitian (2) penurunan terjadi pada sampel dari ukuran perusahaan besar. Hal ini membuktikan bahwa krisis ekonomi yang terjadi pada periode tersebut yakni 2012-2013 mempengaruhi keputusan investasi yang diambil oleh para investor. Namun, kedua penurunan tersebut kembali menunjukkan peningkatan relevansi nilai pada periode hasil tahap kedua konvergensi *IFRS*.

**Tabel 6**  
**Hasil Pengujian Model Penelitian (2)**

<b>Panel A: Sampel dari Ukuran Perusahaan Besar</b>					
Variabel	PSAK Industri	Proses Konvergensi IFRS	Hasil Tahap I Konvergensi IFRS	Hasil Tahap II Konvergensi IFRS	
Konstanta	-0,60	0,81	-0,95	0,38	
EPS	0,00	-0,00	0,00	-0,00	
$\Delta$ EPS	7,87	18,71	-0,95	3,43	
Adj. R <sup>2</sup>	-0,32	-0,23	-0,44	-0,24	
F-statistik	0,57	0,67	0,46	0,65	
<b>Panel B: Sampel dari Ukuran Perusahaan Kecil</b>					
Variabel	PSAK Industri	Proses Konvergensi IFRS	Hasil Tahap I Konvergensi IFRS	Hasil Tahap II Konvergensi IFRS	
Konstanta	-0,03	-1,00	0,89	0,39	
EPS	-0,02	0,06	-0,03	0,01	
$\Delta$ EPS	0,66	2,44	3,57	-1,04	
Adj. R <sup>2</sup>	-0,62	-0,03	0,08	0,40	
F-statistik	0,36	0,96	1,16	2,19	

Keterangan : EPS = *earning per share* perusahaan,  $\Delta$ EPS = perubahan *earning per share* perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian analisis tambahan di atas hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan besar atau kecil tetap berhasil membuktikan konvergensi *IFRS* yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan nilai relevansi informasi. Namun, jika dilihat dari peningkatan relevansi nilai secara konsisten dengan kondisi tidak ada pengaruh krisis ekonomi yang mempengaruhi pengambilan keputusan investasi oleh para investor dapat dilihat yakni model penelitian (1) pada ukuran sampel perusahaan besar dan model penelitian (2) pada ukuran sampel perusahaan kecil. Hal ini membuktikan bahwa informasi nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba bersih per lembar saham lebih digunakan oleh investor di perusahaan besar dalam pengambilan keputusan investasinya dan informasi nilai laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham lebih digunakan oleh investor di perusahaan kecil dalam pengambilan keputusan investasinya.

## **SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, penelitian ini berhasil membuktikan bahwa terjadi peningkatan relevansi nilai pada proses konvergensi *IFRS* dengan menggunakan model penelitian *PM* maupun *RM*. Hal ini disebabkan standar *IFRS* menggunakan *fair value* yang lebih dapat merefleksikan kondisi ekonomik perusahaan, dan lebih dapat meningkatkan transparansi dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa konvergensi *IFRS* yang dilakukan memberikan dampak positif yakni peningkatan relevansi nilai informasi akuntansi pada industri perbankan di Indonesia.



Dilihat dari ukuran perusahaan yang dibedakan menjadi perusahaan besar dan perusahaan kecil didapatkan bukti bahwa ukuran perusahaan besar atau kecil tetap berhasil membuktikan konvergensi *IFRS* yang dilakukan secara bertahap dapat meningkatkan nilai relevansi informasi akuntansi, sehingga konvergensi *IFRS* tetap berdampak pada perusahaan besar dan perusahaan kecil. Ditemukan bahwa informasi nilai buku ekuitas per lembar saham dan laba bersih per lembar saham lebih digunakan oleh investor di perusahaan besar dalam pengambilan keputusan investasinya dan informasi nilai laba bersih per lembar saham dan perubahan laba bersih per lembar saham lebih digunakan oleh investor di perusahaan kecil dalam pengambilan keputusan investasinya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap literatur terkait dengan dampak konvergensi *IFRS* terhadap relevansi nilai informasi akuntansi dan sebagai bahan evaluasi dari kebijakan pembuat standar dan regulator terkait dengan konvergensi *IFRS* yang telah dilakukan. Namun, penelitian ini masih mempunyai keterbatasan yakni data tersedia tidak terlalu besar sehingga data sangat sensitif terhadap adanya perubahan. Penelitian ini fokus menggunakan industri perbankan, sehingga penelitian mendatang dapat memfokuskan pada industri lain untuk dapat melihat dampak dari konvergensi *IFRS* untuk masing-masing industri. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain untuk melihat dampak dari *IFRS* misalnya manajemen laba dan biaya modal ekuitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, C. S., Barth, M. E., Jagolinzer, A. D., & Riedl, E. J. (2010). Market reaction to the adoption of IFRS in Europe. *Accounting Review*, 85(1), 31–61. <https://doi.org/10.2308/accr.2010.85.1.31>
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International accounting standards and accounting quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467–498. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2008.00287.x>
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2012). Adopsi IFRS dan relevansi nilai informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115. <https://doi.org/10.9744/jak.14.2.105-115>
- Chandrapala, P. (2013). The value relevance of earnings and book value: The importance of ownership concentration and firm size. *Journal of Competitiveness*, 5(2), 98–107. <https://doi.org/10.7441/joc.2013.02.07>
- Chua, Y. L. E., Cheong, C. S., & Gould, G. (2012). The impact of mandatory IFRS adoption on capital markets: Evidence from Korea. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 119–146. <https://doi.org/10.1108/IJAIM-05-2016-0049>

- Deaconu, A., Buiga, A., & Nistor, C. S. (2010). The value relevance of fair value: Evidence for tangible assets on the Romanian market. *Transition Studies Review*, 17(1), 151–169. <https://doi.org/10.1007/s11300-010-0131-9>
- Easton, P. D., & Harris, T. S. (1995). Earnings as an explanatory variable for returns University of Chicago Stable. *Journal of Accounting Research*, 29(1), 19–36.
- Edvandini, L., Subroto, B., & Saraswati, E. (2014). Telaah kualitas informasi laporan keuangan dan asimetri informasi sebelum dan setelah adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(1), 88–95. <http://10.18202/jamal.2014.04.5008>
- Francis, J., & Schipper, K. (1999). Have financial statements lost their relevance? *Journal of Accounting Research*, 37(2), 319. <https://doi.org/10.2307/2491412>
- International Accounting Standards Board. (2017). IFRS application around the world, (October), 10–11.
- Juniarti, Helena, F., Novitasari, K., & Tjamdinata, W. (2018). The value relevance of IFRS adoption in Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 20(1), 13–19. <https://doi.org/10.9744/jak.20.1.13-19>
- Karampinis, N. I., & Hevas, D. L. (2011). Mandating IFRS in an unfavorable environment: The Greek experience. *International Journal of Accounting*, 46(3), 304–332. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2011.07.001>
- Kargin, S. (2013). The impact of IFRS on the value relevance of accounting information: Evidence from Turkish firms. *International Journal of Economic and Finance*, 5(4), 71–80. <https://doi.org/10.3926/ic.653>
- Karyada, I. P. F., & Irwanto, A. (2017). Kualitas informasi akuntansi pada tahap konvergensi International Financial Reporting Standard. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(2), 309–318. <http://doi.org/10.18202/jamal.2017.08.7056>
- Khurana, I. K., & Kim, M. S. (2003). Relative value relevance of historical cost vs. fair value: Evidence from bank holding companies. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22(1), 19–42. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(02\)00084-4](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(02)00084-4)
- Kim, J. B., & Shi, H. (2012). Voluntary IFRS adoption, analyst coverage, and information quality: International evidence. *Journal of International Accounting Research*, 11(1), 45–76. <https://doi.org/10.2308/jiar-10223>
- Kouki, A. (2018). IFRS and value relevance: A comparison approach before and after IFRS conversion in the European countries. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(1), 60–80. <https://doi.org/10.1108/JAAR-05-2015-0041>
- Kristanto, A. B. (2015). Does IFRS convergence promote the value relevance of accounting information? *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 18(1), 19–40.

<https://doi.org/10.24914/jeb.v18i1.259>

- Lavi, R. M. (2016). *The impact of IFRS on industry*. Wiley.
- Manganaris, P., Spathis, C., & Dasilas, A. (2016). How institutional factors and IFRS affect the value relevance of conservative and non-conservative banks. *Journal of Applied Accounting Research*, 17(2), 211–236. <https://doi.org/10.1108/JAAR-09-2014-0094>
- Ohlson, J. A. (1995). Earning, book value, and dividends in equity valuation. *Contemporary Accounting Research*, 11(2), 661–687. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1995.tb00461.x>
- Outa, E. R. (2011). The impact of International Financial Reporting Standards Adoption on the accounting quality of listed companies in Kenya. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 212–241. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3099851>
- Putri, D. A. R., Rahmawati, E., & Sofyani, H. (2018). Asimetri informasi dan mandatory disclosure konvergensi International Financial Reporting Standard: Efek terhadap relevansi nilai. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(1), 1–18. <http://doi.org/10.25105/mraai.v18i1.2807>
- Suadiye, G. (2012). Value relevance of book value and earnings under the local GAAP and IFRS: Evidence from Turkey. *Ege Akademik Bakış/Ege Academic Review*, 12(3), 301–310. <https://doi.org/10.21121/eab.2012319519>
- Suprihatin, S., & Tresnaningsih, E. (2013). Dampak konvergensi International Financial Reporting Standards terhadap nilai relevan informasi akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 10(2), 171–183. <https://10.21002/jaki.2013.09>
- Widyawati, A. A., & Anggraita, V. (2013). Pengaruh konvergensi, kompleksitas akuntansi, dan probabilitas kebangkrutan terhadap timeliness dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 17(2), 135–155. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol17.iss2.art5>
- Wulandari, T. R., & Adiati, A. K. (2015). Perubahan relevansi nilai dalam informasi akuntansi setelah adopsi IFRS. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 412–420. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6033>
- Zeghal, D., Chtourou, S. M., & Fourati, Y. M. (2012). The effect of mandatory adoption of IFRS on earnings quality: Evidence from the European Union. *Journal of International Accounting Research*, 11(2), 1–25. <https://doi.org/10.2308/jiar-10221>

